

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAHAI DALAM PERPUSTAKAAN

PENDIDIKAN DAN PEMBANGUNAN MASYARAKAT

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
TELEPON TERDAFTAR

JUDUL : Pendidikan dan pem-
angunan masyarakat
PENGARANG : Dra. Widadatul Anis
JEK : Puluh Lima
No. DAFTAR : 244 / PT 57. H. 16 / KRI / 89
TANGGAL : 8 Agustus 1989

oleh  
Dra. WIRDATUL ANIS



MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Fakultas Ilmu Pendidikan
Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
1989

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan karuniaNya, sehingga selesailah penulisan buku ini.

Mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur merupakan tujuan pembangunan dan aspirasi masyarakat. Masyarakat yang adil dan makmur hanya akan terwujud melalui usaha yang keras dan sungguh-sungguh dengan mengerahkan semua sumber yang ada terutama sumber manusia.

Sehubungan dengan itu maka untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur dapat ditempuh melalui Pendidikan Informal, Formal Dan Non Formal. Pendidikan Non Formal (Pendidikan Luar Sekolah), sebenarnya adalah merupakan kegiatan pendidikan yang sudah berlangsung sejak lama jauh sebelum pendidikan sistim persekolahan berkembang. Tetapi banyak orang belum mengenalnya karena terlena dengan sistim pendidikan persekolahan. Sebetulnya sumbangan Pendidikan Luar Sekolah sangat banyak dalam kegiatan pembangunan masyarakat.

Tenaga-tenaga Pendidikan Luar Sekolah diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pembangunan masyarakat. Untuk membentuk tenaga-tenaga Pendidikan Luar Sekolah yang berkualitas sehingga dapat membangun masyarakat, maka Mahasiswa perlu dibekali dengan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang memadai. Karenanya Mahasiswa perlu buku sumber yang dapat membantu kegiatan perkuliahannya. Melalui buku yang sederhana ini diharapkan dapat memberikan bantuan kepada Mahasiswa sehingga mereka dapat ikut serta mensukseskan dan menggalakkan pembangunan.

Penulis menyadari dengan sesungguhnya, bahwa didalam tulisan ini banyak terdapat kekliruan dan kesalahan yang tidak penulis sadari. Namun demikian penulis beranggapan bahwa melalui kesalahan kita akan mendapatkan

kebenaran. Karena itu kritikan dan saran-saran dari pembaca akan sangat membantu penulis dalam meluruskan dan memperbaiki tulisan ini untuk masa yang akan datang.

Mudah-mudahan tulisan yang sederhana ini akan dapat bermanfaat bagi penulis, mahasiswa dan bagi para pembaca sekalian yang membutuhkan.

Padang, Agustus 1989

Penulis

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL	<i>Oket. 89</i>
SUMBER / WARSA	<i>Hadiah</i>
KOLEKSI	<i>U</i>
NO. INVENTARIS	<i>1932/hr/89 - P (2)</i>
NO. KLASIFIKASI	<i>374.2 'Ain p (2)</i>
	<i>(3)</i>

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB. I PENDAHULUAN.....	1
A. Pembangunan Nasional	1
B. Sistem Pendidikan Nasional	3
BAB. II PENDIDIKAN DAN PEMBANGUNAN MASYARAKAT ...	7
A. Hubungan Antara Pendidikan Dengan Pembangunan Masyarakat	7
B. Sumbangan Pendidikan Terhadap Pemba- ngunan	10
C. Pendidikan Yang Relevan Dengan Pemba- ngunan	12
BAB. III BENTUK-BENTUK PROGRAM PENDIDIKAN NON- FORMAL	17
A. Media Siaran	21
B. Media Cetak	23
C. Media Kontak Personal	25
BAB. IV DASAR PIKIRAN PENGEMBANGAN PROGRAM PENDI- DIKAN LUAR SEKOLAH	42
BAB. V P E N U T U P	50
DAFTAR KEPUSTAKAAN	

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

BAB I PENDAHULUAN

A. Pembangunan Nasional

Setiap negara di dunia ini, apakah itu negara maju, negara berkembang selalu menghadapi masalah-masalah nasionalnya. Tak ada negara didunia ini yang terlepas dari masalah-masalah nasionalnya. Setiap tantangan atau masalah itu meminta pemecahan yang terus-menerus. Karena pemecahan masalah itu merupakan tuntutan insani, tuntutan sosial budaya yang lahir dari kebutuhan dan hajat hidup di lingkungan masyarakat di suatu negara.

Usaha dalam rangka penanganan dan pemecahan secara berencana dan sistimatis terhadap masalah-masalah atau tantangan-tantangan kehidupan dan penghidupan masyarakat di dalam wadah sesuatu negara disebut dengan pembangunan nasional. Pembangunan nasional itu merupakan usaha yang terus-menerus dalam rangka pembangunan masyarakat. Apapun bentuk pembangunan yang dilaksanakan, kesemuanya itu ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat.

Karena itu usaha atau gerakan pembangunan nasional dapat disebut sebagai gejala manusiawi, gejala sosial dan gejala budaya yang senantiasa terabdikan bagi kepentingan dan hajat hidup manusia dan masyarakat itu sendiri. Pembangunan yang dilaksanakan mengarah kepada kepentingan dan kebutuhan masyarakat menuju kearah perbaikan taraf dan tata kehidupan dan penghidupan sesuai dengan persepsi sosial budaya masyarakat.

Pembangunan nasional sebagai gejala yang manusiawi selalu menyentuh berbagai segi kehidupan masyarakat. Segi-segi kehidupan tersebut seperti : ekonomi, politik, sosial budaya dan pertahanan keamanan. Arah dan

prioritas pembangunan bisa terjadi berlain-lainan diantara priode yang satu dengan priode lainnya. Pada priode tertentu mungkin pembangunan ekonomi yang lebih diutamakan dibandingkan dengan bidang-bidang kehidupan dan penghidupan lainnya. Sedangkan pada priode yang lain mungkin pembangunan bidang politik lebih diprioritaskan. Malah pembangunan disesuatu bidang tertentu penekannya juga bisa berbeda-beda diantara kurun waktu yang satu dengan kurun waktu lainnya. Misalnya; pembangunan bidang ekonomi dalam jangka waktu tertentu lebih ditekankan pada sektor pertanian, khususnya peningkatan produksi bahan pangan, sehingga tercapai swasembada pangan, tetapi di waktu yang lain mungkin penekannya pada sektor industri dan perdagangan. Pada suatu priode tertentu mungkin pembangunan fisik dan material yang lebih diutamakan, sedangkan di priode lain mungkin pembangunan spritual yang diprioritaskan. Dengan demikian pembangunan nasional selalu bergerak di dalam aneka ragam segi kehidupan dan penghidupan masyarakat yang bersangkutan.

Bertolak dari pandangan diatas maka pembangunan nasional pada hakekatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Pembangunan masyarakat dalam hal ini adalah dalam rangka mencapai perbaikan taraf dan tata kehidupan serta penghidupannya.

Pembangunan nasional sebagai usaha yang terus-menerus yang bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata materil dan spritual berdasarkan Pancasila di dalam wadah negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana prikehidupan bangsa yang aman tertib dan dinamis serta dalam

lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat tertib dan damai.

Berhasilnya pembangunan nasional tergantung pada partisipasi seluruh rakyat serta pada sikap mental, tekad dan semangat, ketaatan dan disiplin seluruh rakyat Indonesia serta para penyelenggara negara. Hasil pembangunan harus dapat dinikmati oleh seluruh rakyat Indonesia sebagai peningkatan kesejahteraan lahir dan batin. Kesejahteraan yang berkeadilan sosial sekali gus akan menegakkan Ketahanan Nasional dan akan meratakan jalan bagi generasi yang akan datang untuk mencapai masyarakat adil dan makmur yang berdasarkan Pancasila.

Untuk menciptakan masyarakat yang dapat berpartisipasi dalam pembangunan nasional peranan pendidikan sangat menentukan. Schumacher mengatakan pendidikan adalah modal yang paling utama. Melalui pendidikan maka akan terbina dan dikembangkan kemampuan dan potensi-potensi manusia. Usaha pendidikan diharapkan melahirkan orang-orang yang mampu dan berkepribadian guna menerima estafet kedudukan-kedudukan fungsional di dalam kehidupan bernegara yang sedang membangun disegala bidang. Melalui pendidikan akan melahirkan pemikir, perencana, pengelola dan teknisi-teknisi pembangunan disegala bidang.

B. Sistim Pendidikan Nasional

Jika kita membicarakan masalah sistim pendidikan nasional. Maka kita perlu terlebih dahulu melihat pengertian sistim itu sendiri. Sistim disini dimaksudkan adalah suatu totalitas dan bertujuan yang tersusun dari rangkaian unsur, elemen atau komponen. Dikatakan suatu totalitas fungsional karena ia merupakan satu kesatuan dari unsur, elemen atau komponen-komponen,

yang memainkan fungsi-fungsinya secara kait mengkait diantara satu dengan lainnya. Dikatakan bertujuan karena totalitas fungsional tadi memang menuju pada satu tujuan tertentu yaitu tujuan sistim itu sendiri.

Bertolak dari pengertian sistim diatas kiranya dapat kita lihat bahwa pendidikan nasional juga dapat disebut sebagai satu sistim. Jika kita melihat pendidikan nasional sebagai suatu sistim, maka ia harus dipandang sebagai suatu totalitas fungsional dan bertujuan yang tersusun dari rangkaian unsur, elemen atau komponen-komponen. Totalitas fungsional dan bertujuan dimaksudkan dalam rangka pembinaan dan pengembangan bangsa. Pembinaan dan pengembangan bangsa melalui kegiatan atau aktifitas pendidikan. Dilihat dari sistim tersebut maka, pendidikan nasional merupakan salah satu perangkat sistim didalam sistim pembangunan nasional disegala bidang. Pembangunan nasional sebagai suatu sistim, karena pembangunan nasional tersebut terdiri dari berbagai-bagai bidang. Misalnya pembangunan bidang ekonomi, politik, sosial budaya, pertahanan keamanan.

Kalau dilihat Pendidikan Nasional dalam kontek Pembangunan Nasional ia disebut sebagai sub sistim dalam sistim pembangunan nasional. Sekarang kita akan melihat lagi Pendidikan Nasional sebagai suatu sistim. Tentu sistim tersebut terdiri/tersusun pula dari rangkaian, unsur-unsur, elemen-elemen atau komponen-komponen yang mempunyai tujuan. Antara unsur-unsur, elemen-elemen tersebut saling berkaitan pula dalam rangka mencapai tujuan sistim tersebut.

Pendidikan nasional sebagai suatu sistim terdiri dari bagian-bagian yang mempersoalkan aktifitas-aktifitas penyelenggaraan pendidikan. Dalam hal ini ada 2

bagian sub sistim tersebut :

1. Terbatas pada penyelenggaraan pendidikan yang jelas terorganisir, pendidikan terprogram secara teratur dan sistimatis, serta jelas medan aktifitas belajar mengajarnya.
2. Meliputi segala macam atau bentuk penyelenggaraan aktifitas melembaga yang mengandung fungsi pendidikan yang menunjuk kepada adanya intervensi pembinaan dan pengembangan terhadap adanya daya-daya manusia.

Kalau kita berpijak pada batasan pertama ini menunjukkan kepada bentuk sistim persekolahan yang mulai dilaksanakan dari Taman Kanak-Kanak samapai Perguruan Tinggi, yang penyelenggaraannya terorganisir, terprogram, sistimatik serta jelas medan interaksi belajar-mengajarnya. Dan jika kita berpijak pada batasan kedua ini menunjukkan kepada sistim pendidikan Non-Formal (Pendidikan Luar Sekolah). Pendidikan Non-Formal adalah setiap kegiatan pendidikan yang diorganisir di luar sistim pendidikan sekolah yang ada, apakah dilaksanakan secara terpisah atau sebagai salah satu bentuk kegiatan lain yang lebih luas yang dimaksudkan untuk melayani peserta didik tertentu guna mencapai tujuan-tujuan belajar. Dari perumusan tersebut menekankan aspek "bukan sekolah " atau "Non Shool ", yang nampaknya berarti suatu kegiatan yang berbeda dengan pengajaran reguler di ruangan kelas. Contoh : Kursus-kursus, training-training, kelompok-kelompok belajar dan sebagainya.

Pendidikan Nasional sebagai sub sistim dari keseluruhan sistim pembangunan bangsa, harus menunjang terciptanya perbaikan taraf hidup lahiriah dan rohani-ah secara utuh dan serasi. Pendidikan Nasional tidak

hanya menunjang tercapainya tujuan-tujuan ekonomi, tetapi juga harus memperkuat nilai-nilai kehidupan bangsa dan negara yang luhur, sehingga kehidupan mempunyai makna dan berarti.

Dengan demikian Pendidikan Nasional baik formil, Non Formil maupun kegiatan-kegiatan lain yang berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan dan kepribadian manusia harus secara sadar dan berencana diusahakan supaya dapat mengisi tuntutan pembangunan bangsa berdasarkan nilai-nilai filosofis Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

BAB II

PENDIDIKAN DAN PEMBANGUNAN MASYARAKAT

A. Hubungan Antara Pendidikan Dengan Pembangunan Masyarakat

Bangsa Indonesia memandang bahwa hak dan kewajiban tiap-tiap warga negara dan sekali gus menjadi keharusan bagi negara untuk melaksanakan. Salah satu hak warga negara adalah kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Pendidikan merupakan jalan untuk menuju kesejahteraan bangsa. Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dinyatakan bahwa tujuan bangsa Indonesia adalah untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia. Tujuan tersebut menjadi amanah kepada bangsa Indonesia untuk mewujudkannya. Oleh karena itu pendidikan adalah memegang peranan yang sangat menentukan dalam mencapai tujuan negara tersebut. Pendidikan merupakan investasi yang besar dan berpengaruh dalam pembentukan manusia-manusia yang berkualitas, berkepribadian, punya ketrampilan, sikap yang memadai untuk pembangunan suatu masyarakat.

Berdasarkan peranannya yang seperti itu pendidikan diabdikan untuk menghasilkan tenaga manusia yang terdidik sesuai dengan kebutuhan, kemajuan negara dan bangsa. Pendidikan menjadi jembatan untuk menuju kemajuan dan peningkatan taraf hidup. Sejalan dengan itu Harbison berpendapat bahwa pendidikan adalah kunci kearah modernisasi. Dapat juga dikatakan bahwa pendidikan menjadi pelaku perubahan dan pengembangan berbagai segi kehidupan masyarakat.

Jika kita lihat antara pendidikan dan pembangunan mempunyai titik temu, dan saling berhubungan . Di-

mana yang dibangun maupun yang membangun adalah manusia. Manusia perlu dibangun baik pisik maupun psikisnya. Persoalannya siapa yang membangun. Jadi yang membangun itu juga manusianya. Manusia tersebut yang akan menentukan dirinya, ia diharapkan mengembangkan potensi yang dimilikinya, melalui sarana/prasarana yang ada. Manusia menjadi sentral pendidikan dan pembangunan bangsa. Dalam pola pembangunan Indonesia dinyatakan bahwa pembangunan Nasional adalah membangun manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Manusia seutuhnya meliputi keseluruhan, utuh dari aspek kodrati manusia yang dibangun, yaitu jasmani dan rohani, individual dan sosial serta kebudayaan dan religinya. Dalam membangun masyarakat harus diperhatikan pemerataan dan keadilan bagi seluruh rakyat, artinya bagi seluruh bangsa dan dalam dimensi di seluruh tanah Air Indonesia.

Masalah yang dihadapi oleh pembangunan ialah bagaimana menjadikan masyarakat aktif dan produktif dalam menjalankan proses pembangunan masyarakat, terutama mereka yang menjalankan fungsi pengarahan serta menggerakkan kegiatan-kegiatan sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan. Oleh sebab itu negara sebagai penyelenggara pembangunan berkeinginan mengembangkan sebanyak mungkin kader-kader agen penggerak perubahan dan pembaruan bangsa Indonesia. Diantara sekian perangkat "Instrumen", penghasil kader-kader agen tersebut adalah lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi dan lembaga Pendidikan Non-Formil. Dari lembaga-lembaga tersebut akan melahirkan manusia-manusia warga negara "Perancang perubahan", dan "mendorong perubahan" dalam proses pembangunan masyarakat.

Agar terdapat proses penerusan dalam mencapai cita-cita pembangunan bangsa Indonesia dapat ditempuh melalui pendidikan. Pembangunan nasional yang dilaksanakan harus dikembangkan dari nilai-nilai luhur yang terpilih dari sumber-sumber sosial budaya bangsa kita sendiri. Secara formal dan sah nilai-nilai luhur bangsa yang telah menjadi kesepakatan nasional adalah apa yang termuat dalam Pembukaan UUD 1945. Dengan demikian konsepsi dasar dan arah pembangunan manusia dan masyarakat termuat dalam Pembukaan UUD 1945.

Pendidikan sebagai usaha untuk meneruskan nilai-nilai luhur bangsa pada dasarnya merupakan upaya yang tidak terlepas dari proses pembudayaan secara keseluruhan. Perkembangan ilmu dan teknologi adalah produk dari upaya pendidikan. Tetapi ilmu dan teknologi juga dapat dipakai sebagai sarana penunjang proses pendidikan itu sendiri. Perkembangan pendidikan selanjutnya dapat memproduksi kemajuan ilmu dan teknologi yang lebih tinggi. Pada akhirnya kemajuan ilmu dan teknologi itu harus mampu lebih mensejahterakan kehidupan manusia.

Dengan demikian pendidikan diharapkan mampu melayani dan memberi sumbangan terhadap pembangunan masyarakat. Secara optimis orang beranggapan bahwa pendidikan dipandang sebagai obat terhadap penyakit-penyakit atau masalah kemasayarakatan yang timbul. Pengamatan terhadap pendidikan sebagai usaha terapi harus diamati dari sudut kebutuhan peserta didik daya guna dan hasilnya.

Jika kita melihat antara pendidikan dan pembangunan mempunyai kaitan. Kaitan tersebut dapat dilihat dari sasaran dan tujuannya. Siapa yang akan dididik dan dibangun. Sasaran dari pendidikan dan pembangunan adalah manusia itu sendiri. Manusia yang akan dibangun

dan membangun. Manusia dibangun melalui pendidikan dan manusia membangun dari hasil pendidikan yang diperoleh. Pendidikan itu sendiri memiliki 3 aspek sasaran yaitu : pembentukan kepribadian, pengembangan ilmu pengetahuan/kecerdasan dan kemampuan menerapkan ilmu pengetahuan yang berwujud ketrampilan. Wujud dari manusia yang diharapkan adalah manusia yang berkepribadian luhur, cerdas dan trampil serta mampu menerapkan ilmunya untuk menggali dan mengelola lingkungan sosial budayanya.

Ditinjau dari dimensi waktu, secara makro pendidikan mempunyai 3 fungsi. Fungsi pertama terhadap masa lampau, pendidikan bertugas untuk melestarikan nilai-nilai kebudayaan. Diamati dari dimensi masa kini pendidikan berfungsi untuk melatih, membekali dengan pengetahuan, nilai dan sikap tertentu. Sedangkan diamati dari dimensi waktu yang akan datang pendidikan berfungsi untuk mempersiapkan tenaga yang mampu menjawab tantangan masa yang akan datang. Pendidikan juga bertugas mempertahankan kebiasaan-kebiasaan lama dan membangun mempersiapkan hal-hal yang baru.

B. Sumbangan Pendidikan Terhadap Pembangunan

Penyesuaian diri terhadap masalah-masalah dan tuntutan hidup merupakan ciri abadi perjuangan hidup sepanjang sejarah perjuangan umat manusia. Untuk penyesuaian tersebut diperlukan bekal kemampuan baik jasmaniah maupun rohaniah. Pemberian bekal kemampuan jasmaniah dan rohaniah guna penyesuaian diri yang berhasil bagi kepentingan hidup dan kehidupan manusia merupakan esensi dari upaya pendidikan.

Hidup dan kehidupan manusia selamanya tidak terlepas dari sumbangan yang diberikan oleh pendidikan.

Memang tanpa makan dan bernapas manusia tidak akan mampu bertahan didalam hidup dan kehidupannya. Apabila manusia dalam hidup ingin mencapai hasil yang baik sesuai dengan nilai-nilai manusiawi bagi diri dan lingkungan mutlak diperlukan bekal kemampuan jasmaniah dan rohaniah dari manusia itu sendiri. Seseorang harus memiliki bekal pengetahuan dan ketrampilan yang disesuaikan dengan keadaan masa yang dilaluinya. Apabila seseorang dapat menyesuaikan diri dengan masa yang dilaluinya ia akan sukses dan apabila seseorang tidak dapat menyesuaikan diri dengan masa yang dilaluinya, maka mereka akan digilas zaman dan akhirnya menimbulkan kegoncangan dalam dirinya. Jika seseorang ingin hidup di kota, tetapi mereka tidak memiliki bekal kemampuan jasmaniah dan rohaniah yang cocok dengan tuntutan hidup kota, tentu akan memperpanjang barisan pengemis dan penganggur. Dengan demikian pendidikan mutlak diperlukan dalam hidup manusia.

Kemampuan jasmaniah dan rohaniah manusia memang dibentuk oleh pendidikan dengan pemberian pengetahuan ketrampilan dan nilai-nilai serta sikap-sikap tertentu. Proses pemindahan pengetahuan, ketrampilan dan nilai tersebut berlangsung secara formal, informal dan non formal. Pendidikan dalam arti yang luas senantiasa menstimulir dan menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan umat manusia. Upaya pendidikan mengantar dan membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia.

Usaha pembangunan yang dilaksanakan merupakan usaha untuk menjawab tantangan masalah dan hayat hidup sesuatu masyarakat atau bangsa. Pembangunan itu mencakup bidang ekonomi, politik, sosial budaya, pertahanan keamanan dan sebagainya. Aspek-aspek pembangunan terse-

but memerlukan keikutsertaan pendidikan. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan sangat diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas jelas terlihat pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan masyarakat. Pembangunan akan berjalan lancar disebabkan karena pendidikan. Melalui pendidikan dapat menghasilkan orang-orang yang punya pengetahuan, ketrampilan, sikap yang berguna untuk pembangunan. Pendidikan merupakan investasi yang terbesar. Karena pendidikan orang akan dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Orang Jepang maju karena sumbangan pendidikan. Jadi kalau kita ingin menciptakan masa depan yang baik pendidikan adalah faktor yang sangat menentukan sekali. Sehubungan dengan itu maka sumbangan pendidikan diharapkan untuk pembinaan mental Pancasila, pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa, pembinaan ketahanan nasional, pembinaan hak-hak azasi manusia, pembinaan rule of law, yaitu berkat atas dasar hukum yang berlaku, pembinaan hidup rasional, efisien dan produktif, serta pembinaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

C. Pendidikan Yang Relevan Dengan Pembangunan

Pendidikan yang relevan dengan pembangunan berarti disini memberikan bekal pendidikan yang cocok/ sesuai dengan pembangunan. Pendidikan yang relevan dengan pembangunan harus dapat mengabdikan diri pada kepentingan nasional, lokal, regional sampai kepada kepada kelompok kecil berupa keluarga dan juga kepada kepentingan seseorang yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu.

Pendidikan yang relevan dengan pembangunan juga mengandung arti bahwa pendidikan yang diberikan pada masyarakat / individu haruslah dapat mengikuti gerak

dunia yang mengalami perubahan. Perkembangan dunia yang semakin cepat, perkembangan teknologi yang begitu deras menuntut seseorang untuk dapat mengikuti perkembangan tersebut. Perkembangan dunia yang semakin cepat itu juga menuntut seseorang untuk menyesuaikan pengetahuan, ketrampilan dan sikap tertentu agar mereka dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Dengan demikian seseorang itu akan dapat hidup layak ditengah-tengah perkembangan dunia tersebut. Disisi lain kita lihat apabila seseorang / suatu masyarakat tertentu tidak berusaha untuk menambah pengetahuan, ketrampilan dan sikap tertentu sesuai dengan kemajuan zaman yang selalu berubah maka ia akan ketinggalan dan digilas masa. Hidup mereka akan terdesak, sehingga mereka tidak mampu lagi memecahkan masalah yang dihadapinya. Jika dilihat di tengah-tengah masyarakat dimana beberapa tahun yang lalu masyarakat masih dapat hidup dengan mata pencaharian pembuatan periuk dari tanah liat, tetapi dengan meningkatnya alat-alat keperluan dapur yang murah dari alminium dan plastik maka sekarang sulit dipertahankan mata pencaharian membuat alat-alat dapur dari tanah liat tersebut.

Karena itu seseorang dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan tersebut. Manusia dituntut untuk berlari sekencang perkembangan kemajuan zaman itu. Pendidikan dan juga pembangunan dituntut untuk maju cepat, sehingga memungkinkan seseorang atau suatu masyarakat atau bangsa menyesuaikan diri secara berhasil di dalam perubahan-perubahan dan perkembangan dunia sekarang serta yang akan datang. Pendidikan dalam pembangunan dituntut untuk mengemban tugas yang semakin kompleks dan luas sesuai dengan aneka ragam masalah dan hajat hidup seseorang, keluarga, masyarakat lokal, regional dan nasional. Pen-

didikan harus berorientasi kepada perubahan-perubahan yang sering terjadi.

Agar pendidikan itu dapat relevan dengan pembangunan bangsa, maka peranan guru di sekolah tidak saja sekedar menyampaikan pengetahuan, ketrampilan, sikap kepada murid-muridnya. Tetapi jauh dari itu fungsi / peranan guru haruslah dapat menciptakan situasi yang memungkinkan orang / murid dapat menjadi orang yang gemar belajar, selalu giat menambah pengetahuan, ketrampilan mereka sesuai dengan laju ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada masa sekarang ini seorang murid / siswa tidak hanya mengandalkan pengetahuan, ketrampilan, sikap yang diberikan guru di sekolah, tetapi lebih banyak belajar adalah siswa itu sendiri. Mereka dituntut ulet, rajin menambah pengetahuannya melalui berbagai-bagai sarana / prasarana, media yang ada. Karena dengan konsep Pendidikan Seumur Hidup itulah akan diciptakan pendidikan yang relevan dengan pembangunan.

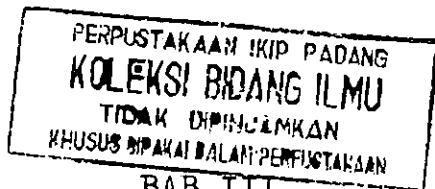
Pendidikan yang relevan dengan pembangunan haruslah berlandaskan kepada dasar falsafah bangsa yaitu Pancasila. Maka pendidikan harus berangkat dari padanya. Di dalam pengembangan ilmu kependidikan landasan Pancasila harus menjawab konsep yang akan diterapkan. Di dalam mengamati, menganalisa, menterapi gejala-gejala pendidikan, tidak hanya mengupas apa yang ada, tetapi menyangkut pula apa yang seharusnya dan selayaknya dituntut oleh pembangunan bangsa.

Dari orientasi tersebut diatas dapat ditarik pemikiran-pemikiran dasar bahwa bekal pendidikan yang berisi penambahan pengetahuan-pengetahuan, ketrampilan, nilai-nilai dan sikap haruslah diarahkan untuk:

1. Menambah konformitas seseorang atau sesuatu masya-

- terhadap cita-cita atau program pembangunan. Konformitas terhadap cita-cita dan program pembangunan merupakan ciri utama pendidikan yang relevan dengan pembangunan. Misalnya, tidak terlihat lagi seseorang atau masyarakat yang bangga dengan anak banyak, membuka peladanagn yang semau gue. Masyarakat harus membantu mewujudkan cita-cita program pembangunan.
2. Menambah kepekaan seseorang atau suatu masyarakat terhadap tantangan, persoalan dan hajat hidup diri lingkungan dan bangsanya yang senantiasa berubah dan berkembang. Kepekaan tersebut merupakan syarat mutlak bagi penyesuaian diri yang berhasil bagi seseorang atau sesuatu masyarakat akan suatu perubahan dan perkembangan yang selalu terjadi.
 3. Menambah kemampuan menyelesaikan tantangan persoalan dan hajat hidup diri seseorang atau suatu masyarakat sesuai dengan keadaan yang dihadapi. Karena itu diperlukan kemampuan mengidentifikasi persoalan-persoalan, hambatan-hambatan dan sumber-sumber yang tersedia pada diri dan lingkungan seseorang atau sesuatu masyarakat. Disamping itu juga diperlukan kemampuan menganalisa dan mencari alternatif-alternatif pemecahan terhadap setiap tantangan masalah dan hajat hidup diri sekarang serta yang akan datang.
 4. Mengembangkan sikap-sikap yang cocok untuk tuntutan hidup dan kehidupan sekarang dan yang akan datang seperti sikap-sikap hemat, sederhana, disiplin, selalu berihktiar menghargai waktu, berorientasi pada masa depan, percaya pada diri sendiri, bekerja untuk meningkatkan prestasi tahu hak dan kewajiban. Manusia-manusia yang diharapkan memiliki ciri-ciri seperti yang disebutkan diatas diharapkan dapat memiliki

rasa tanggungjawab terhadap masyarakat dan dapat berpartisipasi dalam pembangunan bangsa. Manusia yang sesuai dengan pola diatas dapat disebut sebagai manusia pembangunan yang ber-Pancasila. Pendidikan yang relevan dengan pembangunan pada dasarnya adalah pendidikan yang benar-benar menyiapkan manusia-manusia yang dapat membangun bangsa dan masyarakat.



BAB III

BENTUK-BENTUK PROGRAM PENDIDIKAN NON FORMAL

Pendidikan Non Formil dalam usaha meratakan pendidikan sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 berfungsi tidak saja sebagai suplemen dari pada Pendidikan Formil. Didalam rangka pelaksanaan konsep pendidikan Seumur Hidup pendidikan sistim persekolahan memberikan dasar bagi perkembangan selanjutnya, sedangkan pendidikan Non Formal melengkapi penyelenggaraan pendidikan yang tidak mungkin dilakukan oleh pendidikan sekolah. Pendidikan Non Formal ini berfungsi juga untuk menyiapkan para warga belajar kepada penguasaan ketrampilan-ketrampilan yang khusus, serta sikap dan nilai yang relevan dengan tujuan-tujuan pembangunan pendidikan dan pembangunan bangsa. Menurut perkembangannya yang wajar Pendidikan Non Formal harus dapat langsung membantu kualitas dan martabat manusia individu dan warga negara dengan kemampuan dan kepercayaan pada diri sendiri harus dapat mengendalikan perubahan dan kemajuan.

Dalam zaman yang modern ini eksistensi / keberadaan Pendidikan Non formal semakin dirasakan. Tugas Pendidikan Non Formal makin besar. Perhatian orang sekarang ini semakin terpusat kepada Pendidikan Non Formal. Ada beberapa sebab yang mendorong pentingnya Pendidikan Non Formal digalakkan dan digerakkan.

1. Kemajuan tehnologi yang membuat usangnya penemuan-penemuan masa lampau dan membuka perspektif baru. Hal ini menyebabkan perlunya penyegaran penataran yang terus-menerus. Penemuan tehnologi baru untuk kepentingan berbagai bidang demikian pesatnya. Dengan demikian penyegaran serta penataran bukan hanya kebutuhan negara-negara yang sedang berkembang, melainkan pula merupakan kebutuhan di negara maju.

2. Lahirnya persoalan-persoalan baru, dimana orang harus belajar tentang bagaimana menghadapinya. Dengan adanya persoalan-persoalan baru itu tidak mungkin saja dapat diselesaikan melalui pendidikan Formal, informal saja, untuk itu diperlukan alternatif lain yaitu Pendidikan Non Formal. Di zaman sekarang ini banyak ditemukan persoalan-persoalan baru, seperti terjadinya peledakan penduduk, maka orang berusaha untuk mengendalikan penduduk / mengendalikan kelahiran melalui Keluarga Berencana (KB). Melalui Pendidikan Non-Formal usaha tersebut terlihat seperti adanya POSYANDU di setiap Kelurahan / desa.
3. Keinginan untuk maju, keinginan untuk belajar semakin hari semakin meningkat. Kesadaran masyarakat semakin tinggi untuk belajar. Peningkatan itu terutama terjadi akibat bertambahnya pengertian yang mempengaruhi sikap. Banyak hal yang perlu diketahui melalui belajar mandiri dalam rangka perubahan kearah kehidupan yang lebih berarti dan bermanfaat. Orang-orang yang telah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan dan mereka telah bekerja, orang-orang ini masih perlu menambah pengetahuannya, ketrampilan dan sikap yang digunakan untuk peningkatan kualitas kerja, agar ia bisa selalu dibutuhkan di dunia kerja.
4. Perkembangan alat-alat komunikasi yang memperluas kemungkinan untuk mengikuti pendidikan tanpa datang ke-sekolah, atau dapat memperluas kemungkinan untuk menyajikan program pendidikan secara sistimatis tanpa berkumpul dalam suatu tempat. Misalnya belajar melalui surat kabar, majalah, radio alat perekam suara. Kesemua media massa tersebut dapat dengan mudah masuk dalam lingkungan rumah, dalam lingkungan kerja ataupun dalam masyarakat.

5. Terbentuknya bermacam-macam organisasi sosial.

Organisasi sosial ini dapat berperan sebagai medan pendidikan serta kebutuhan akan penyelenggaraan Pendidikan Non Formal. Organisasi-organisasi tersebut dapat berfungsi menambah pengetahuan serta ketrampilan anggotanya melalui organisasi yang dapat diandalkan.

6. Perjuangan makin lama semakin berat.

Salah satu konsekwensi dari cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ialah bahwa perjuangan dalam kehidupan ini makin lama makin berat. Tuntutan yang diminta masyarakat dari warganya makin tinggi. Persaingan di dalam mendapatkan pekerjaan makin ketat. Cara-cara kerja yang selama ini dianggap benar akhirnya tidak dapat dipertahankan lagi. Karena itu seseorang yang tidak dapat mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi tidak akan dapat dipertahankan lagi dan akhirnya akan diperhentikan.

Sehubungan dengan itu agar kita tetap survival agar dapat mempertahankan kehidupan dengan baik, maka kita harus dapat mengikuti perkembangan dan perubahan yang terjadi disekitar kita. Untuk itu kita harus belajar tanpa memandang usia waktu dan tempat.

Pendidikan Non Formal tidak hanya dibutuhkan oleh :

- a. Mereka yang belum pernah berkesempatan untuk mengikuti pendidikan formal.
- b. Para droup out dari lembaga Pendidikan Formal.
- c. Tamatan sekolah umum yng ingin kerja.

Pendidikan Non Formal tidak hanya berfungsi sebagai suplemen Pendidikan Formal, melainkan pendidikan Kom - lemen yang perlu. Oleh karena itu Pendidikan Non Formal tidak dapat diartikan :

- a. Harus diselenggarakan apabila tidak ada sekolah

atau Pendidikan Non Formal hanya disediakan bagi mereka yang tidak bersekolah.

- b. Pendidikan Non Formal hanya satu bentuk pendidikan yang sesuai untuk orang-orang yang berekonomi lemah / rendah.

Untuk itu Pendidikan Non Formal mempunyai medan pendidikan yang luas, dan langsung berhubungan dengan dunia kerja, rekreasi, seni dan budaya. Pendidikan Non Formal dapat berperan lebih besar untuk meningkatkan mutu kehidupan umumnya. Pendidikan Non Formal efektif, relevan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta memanfaatkan diri untuk menjadi salah satu pokok dalam mencapai pembangunan ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan.

Sebagai sarana pokok Pendidikan Non Formal harus dapat bersama-sama dengan agen pembaharuan, perobahan dan kemajuan untuk dapat membawa masyarakat kepada masyarakat yang gemar belajar, gemar berpartisipasi dalam pembangunan. Masyarakat yang akan diciptakan adalah masyarakat yang dinamis, masyarakat yang dapat membawa diri dan masyarakat yang bertanggungjawab, masyarakat yang tahu hak dan dimana kewajiban harus dilaksanakan dan harus berperan untuk kebaikan semua warga negara.

Karena begitu besarnya peranan Pendidikan Non Formal yang ditujukan kepada masyarakat ada beberapa program yang dilaksanakan. Program pendidikan itu banyak macamnya sesuai dengan jenis kebutuhan yang relevan dengan masyarakat. Adapun jenis program tersebut adalah sebagai berikut :

1. Siaran pedesaan / media siaran.
2. Media cetak, seperti koran masuk desa, perpustakaan desa,
3. Program pendidikan melalui kontak interpersonal

- Sperti :
- a. Kelompok Belajar Pendidikan Dasar
 - b. Kelompok Belajar Usaha.
 - c. Kelompok Belajar PKK
 - d. Kelompok Belajar Karang Taruna.
 - e. Kelompok Belajar Tani
 - f. Kelompok Belajar Kejuruan Masyarakat
 - g. Kelompok Belajar Pendengar / Kompencapir.

A. Media Siaran

Media siaran sebagai salah satu upaya mendidik masyarakat desa. Wujud konkritnya tertuang dalam program siaran pedesaan. Siaran pedesaan dimaksudkan diprogramkan melalui acara siaran radio. Siaran pedesaan ditujukan pada masyarakat desa. Dengan demikian siaran pedesaan secara sengaja diprogramkan untuk konsumsi masyarakat pedesaan. Karenanya siaran pedesaan bisa dipandang sebagai program siaran khusus yang diorientasikan pada kebutuhan-kebutuhan pedesaan. Siaran khusus bertujuan untuk memberikan penyuluhan dan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang menjadi sasaran masyarakat di desa-desa.

Program siaran radio ini dirintis oleh studio-studio Radio-Republik Indonesia (RRI). Siaran radio yang ditujukan kepada masyarakat desa itu disampaikan dengan berbagai-bagai teknik. Materi atau pesan yang akan disampaikan kepada masyarakat desa digunakan dengan teknik yang menarik bagi masyarakat desa. Misalnya pesan mengenai pertanian tentang Panca Usaha Tani, maka teknik yang dipakai melalui drama, dialog, sehingga masyarakat termotivasi untuk mendengarkan. Banyak lagi materi-materi yang disampaikan melalui siaran pedesaan yang kesemua siaran memang ditujukan untuk memberikan pendidikan bagi masyarakat desa.

Dengan demikian melalui siaran pedesaan ini memungkinkan masyarakat untuk dapat mengembangkan cakrawala pikirannya, menambah pengetahuan, ketrampilan dan sikap membangun.

Sikap pengembangan diri masyarakat ini memang diperlukan bagi negara yang sedang membangun disegala bidang. Masyarakat diharapkan mampu berpartisipasi dalam pembangunan. Masyarakat diharapkan mempunyai kualitas yang memadai untuk membangun. Melalui siaran pedesaan memang diharapkan tumbuh masyarakat-masyarakat yang gemar belajar, sehingga masyarakat desa dapat meningkatkan kualitas kerja mereka, tingkat kehidupannya menjadi lebih baik dan ini secara bertahap diharapkan dapat tercapai. Materi yang disampaikan melalui siaran pedesaan menyangkut tentang peningkatan kualitas hidup seperti : gizi, kesehatan, KB, masalah masalah sosial, pertanian, bermacam-macam ketrampilan, pertanian, transmigrasi dsb.

Upaya pembinaan dan pengembangan siaran pedesaan jelas perlu ditopang oleh petugas-petugas yang terlatih dan berkualitas, terutama petugas yang langsung terlibat dalam kegiatan operasional siaran pedesaan. Petugas yang langsung terlibat baik petugas dilingkungan sumber siaran (Stasiun), maupun yang bertugas dilingkungan penerima siaran (pendengar), kelompok pendengar di pedesaan.

Sejak siaran pedesaan digalakkan secara nasional maka upaya pembinaan petugas terus ditingkatkan. Seperti berupa pemberian pendidikan latihan baik untuk mencapai target kuantitas maupun kualitas petugas operasional siaran pedesaan. Untuk peningkatan mutu program siaran pedesaan juga dilaksanakan peningkatan dengan jalan menyelenggarakan lomba/ kompetisi siaran setiap tahun.

B. Media Cetak

Media cetak adalah dalam rangka memberikan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Koran masuk desa adalah merupakan wujud dari media cetak untuk pendidikan dan pengajaran bagi masyarakat desa. Koran masuk desa ini bukanlah maknanya hanya sekedar koran yang umum masuk ke desa, tetapi koran masuk desa ini memang koran khusus yang dirancang untuk masyarakat desa. Koran masuk desa ini diorientasikan untuk kebutuhan informasi yang relevan dengan keinginan masyarakat.

Koran masuk desa bertujuan untuk memberikan informasi pembangunan pedesaan. Disamping itu koran masuk desa juga diadakan dalam rangka memberikan pendidikan ketrampilan kepada masyarakat dalam rangka pembentukan masyarakat yang kreatif dan dinamis. Bentuk-bentuk penyajian Koran Masuk Desa adalah sebagai berikut :

- a. Berbentuk khusus, penerbitan Koran Masuk Desa terpisah sama sekali dari penerbitan koran induk. Dalam hal ini dicetak dan dipasarkan khusus untuk desa-desa sasaran.
- b. Berbentuk Suplemen. Pada bentuk ini berupa cetakan khusus yang dilampirkan pada penerbitan koran induknya.
- c. Berbentuk Rubrik Khusus. Dalam hal ini Koran Masuk Desa tertampung dalam bulanan khusus pada penerbitan koran induknya.
- d. Dalam bentuk penyempurnaan surat kabar untuk Koran Masuk Desa. Pada bentuk ini materi yang berorientasi ke desa dibaurkan dalam penerbitan koran induk itu sendiri.

Koran Masuk Desa ini mendapat tempat dihati ma-

syarakat. Disamping itu perbaikan ekonomi masyarakat juga semakin ditingkatkan, dan hal ini ditunjang dengan perbaikan sarana transportasi ke desa-desa.

Disamping koran masuk desa adalagi yang dinamakan Perpustakaan Desa. Perpustakaan Desa ini bermaksud untuk penggunaan bahan cetak untuk pendidikan masyarakat. Sebagaimana kita ketahui bahwa perpustakaan memegang peranan penting untuk kemajuan suatu masyarakat. Melalui perpustakaan masyarakat desa dapat menambah pengetahuan, ketrampilan dan dapat memperluas cakrawala berfikir masyarakat desa, memperluas budi pekerti dan memantapkan kebudayaan. Buku merupakan alat penting untuk mempercepat laju pembangunan. Kegiatan membaca sudah merupakan keharusan dalam zaman yang modern ini. Dengan adanya Perpustakaan desa ini akan mendorong masyarakat giat menambah cakrawala berfikir. Belajar di Perpustakaan dapat membantu dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Perpustakaan dapat juga dijadikan sebagai obat dalam menyembuhkan penyakit yang dialami artinya dapat membantu dalam memecahkan masalah.

Perpustakaan untuk masyarakat umum, terutama di daerah-daerah pedesaan merupakan salah satu sarana pendidikan yang memegang peranan penting dalam usaha:

- a. Membangkitkan dan memelihara minat dan hasrat masyarakat untuk membaca dan belajar sendiri.
- b. Untuk mempertinggi dan memperluas pengetahuan serta memperdalam pengertian anggota masyarakat.
- c. Mempertinggi akhlak dan kesadaran hidup ber Pancasila

Perpustakaan desa sebagai salah satu usaha dan kegiatan masyarakat desa hendaknya berada dalam suatu kesatuan gerak pembangunan desa. Perpustakaan de-

sa dapat merupakan salah satu sarana mencerdaskan kehidupan bangsa, karena dengan perpustakaan desa akan dapat dipelihara dan ditingkatkan kemauan dan kemampuan membaca. Perpustakaan desa dapat pula meningkatkan ilmu pengetahuan masyarakat yang secara langsung atau tidak langsung dapat pula meningkatkan kemajuan kehidupan dan kesejahteraannya.

C. Media Kontak Personal

Usaha pendidikan kepada masyarakat (Pendidikan Luar Sekolah), juga dilakukan melalui kegiatan kontak langsung antara petugas pembangunan atau tenaga lapangan yang menjadi sasaran penyuluhan. Tenaga lapangan / petugas pembangunan itu tidak saja berasal dari Pegawai Negeri, tetapi juga bagi warga masyarakat yang bersedia secara sukarela memberikan latihan dan penyuluhan. Tenaga-tenaga tutor / tenaga penyuluh lapangan tersebut mereka memiliki pengetahuan, keterampilan yang dapat membantu warga masyarakat dalam membangun mengembangkan dirinya. Misalnya adanya tutor Kejar Paket A, Kejar Usaha, adanya petugas PPL, PLKB dan sebagainya.

Dengan adanya media kontak langsung ini warga masyarakat dapat melakukan kegiatan belajar yang beraneka ragam. Mereka memasuki kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan. Mereka belajar melalui kelompok-kelompok belajar yang relevan dengan keinginan dan harapannya. Kelompok Belajar yang dimaksud yang sangat berpengaruh dan menonjol di tengah-tengah masyarakat adalah sebagai berikut :

- a. Kelompok Belajar Pendidikan Dasar (Kejar Paket A)
- b. Kelompok Belajar Usaha.
- c. Kelompok Belajar Pendidikan Kesejahteraan Keluarga.
- d. Kelompok Belajar Kelompok Tani

- e. Kelompok Belajar Kejuruan Masyarakat
- f. Kelompok Belajar Kelompok Pendengar
- g. Kelompok Belajar Karang Taruna.

Dalam uraian selanjutnya akan dijelaskan sehubungan dengan kelompok-kelompok belajar tersebut.

a. Kelompok Belajar Pendidikan Dasar Kejar Paket A. Kelompok Belajar Pendidikan Dasar terkenal dengan Kejar Paket A. Sebelum KBPD namanya dahulu dikenal dengan KPD (Kursus Pendidikan Dasar). Sebelum muncul istilah KPD tersebut namanya dikenal dengan PBH (Pemberantasan Buta Huruf). Dan sekarang baru terkenal dengan Kejar Paket A. Kelompok Belajar Pendidikan Dasar (Kejar Paket A) ini memang ditujukan bagi mereka yang terlantar pendidikan dasarnya. Dan melalui Kejar Paket A ini bahkan yang ingin dicapai bukan sekedar warga masyarakat melek huruf saja, tetapi lebih dari itu mereka akan dapat meningkatkan penghasilannya.

Untuk lebih jelasnya disini akan diuraikan pengertian Kejar Paket A, tujuannya, bentuk dan proses belajar sasaran / warga belajar, sumber belajar / tutor, program belajar, dana belajar usaha, sarana belajar dan hasil yang diharapkan.

Program Kejar Paket A adalah program pendidikan dasar yang terpadu dengan pendidikan mata pencaharian. Program Kejar Paket A ialah suatu kegiatan membelajarkan warga masyarakat yang buta huruf yang isi pelajarannya terdiri dari pendidikan mata pencaharian dan didalam kegiatan belajarnya dilaksanakan secara terpadu.

Jadi dengan Kejar Paket A ini warga belajar tidak hanya belajar baca tulis saja, tetapi kegiatan belajarnya dikaitkan dengan mata pencaharian yang

akhirnya mereka diharapkan dapat meningkatkan taraf hidupnya.

Tujuan umum Kejar Paket A adalah meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap warga masyarakat guna mengusahakan mata pencaharian sebagai sumber nafkah tetap yang layak, sehingga mampu membiayai sendiri kegiatan pendidikan dan kebudayaannya. Adapun tujuan khusus dari Kejar Paket A adalah :

1. Dapat membaca, menulis, berhitung serta mampu berbicara dengan bahasa Indonesia.
2. Dapat memanfaatkan pengetahuan ketrampilan yang telah dimiliki untuk mengolah dan mengusahakan mata pencaharian.
3. Mempunyai penghasilan atau nafkah dan mata pencaharian yang diusahakan hingga dapat hidup lebih layak.
4. Mampu membiayai sendiri kegiatan pendidikan dan kebudayaan yang diperlukan.

Mengenai sasaran / warga belajar Kejar Paket A adalah :

1. Warga masyarakat Indonesia yang buta aksara latin dan angka.
2. Putus sekolah Dasar yang buta huruf kembali
3. Aksarawan baru.
4. Berusia 7-44 tahun dengan prioritas bagi mereka yang berusia 13-44 tahun.

Bentuk belajar pada Kejar Paket A dapat dilakukan secara perorangan, dan mereka dapat belajar di rumahnya seorang diri, tetapi mereka tetap dalam ikatan kelompoknya, dan pengawasan dari tutor. Disamping belajar seorang diri warga belajar dapat pula belajar berkelompok (5-10) orang dapat menghimpun diri menjadi satu kelompok dan mengadakan usaha guna me-

tingkatkan penghasilannya.

Adapun proses belajar yang dilakukan pada Kejar Paket A dilaksanakan memberikan pendidikan dasar kepada warga belajar mengenai pengetahuan baca tulis sejalan dengan pendidikan mata pencaharian. Pendidikan membaca dan menulis dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan mata pencaharian, dan ini dilaksanakan sejak awal belajar.

Mengenai tutor / sumber belajar pada Kelompok belajar adalah warga masyarakat yang bersedia menjadi tutor dan sumber belajar. Mereka yang menjadi tutor adalah telah lancar membaca dan menulis dan memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang dibutuhkan dalam kelancaran proses interaksi belajar. Tutor / sumber belajar boleh jadi diambil dari warga masyarakat ataupun didatangkan dari luar daerah / desa asalkan mereka bersedia menjadi tutor. Tutor pada Kejar Paket A memang diminta secara sukarela, karena mereka itu memang tidak diberikan gaji yang tertentu, tetapi bisa juga mereka ini diberi gaji oleh warga belajar sekedarnya saja dan inipun tidak mutlak ada.

Program belajar pada Kejar Paket A disusun bersama antara warga belajar dengan sumber belajar / tutor, dan pelaksana dengan pembimbing, penyelenggara dan Penilik Pendidikan Masyarakat. Sedangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental yang dipelajari adalah buku paket A1 - A 100 yang masing-masingnya dibagi dan dirinci.

- A1 - A 5 warga belajar lulus diberi keterangan lulus dengan surat keterangan serta belajar (SKSB)
- A6 - A10 warga belajar lulus diberi surat keterangan tanda belajar I.

A 11 - A 20 warga belajar lulus diberi surat keterangan tanda serta belajar II.

A 21 - A100 warga belajar dengan menambah pengetahuan dibidang IPS, IPA, Matematika, Bahasa Indonesia, dan PMP, dengan tambahan pelajaran ini mereka akan dapat mengikuti ujian persamaan tingkat Sekolah Dasar.

Untuk kelancaran proses belajar pada Kejar Paket A diberikan dana untuk menunjang kegiatan belajar yang dilaksanakan. Dana belajar untuk melaksanakan program kejar Paket A diperoleh dari :

1. Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) melalui Proyek Pendidikan Non Formal / DIKMAS.
2. Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD).
3. Sumbangan dan bantuan pihak lain.
4. Swadaya masyarakat.

Dana belajar usaha setiap warga belajar adalah sebesar Rp 7500/orang. Apabila satu kelompok terdiri dari 10 orang warga belajar, maka mereka dapat dana belajar Rp 75.000. Sarana belajar yang diperlukan dalam belajar adalah buku Paket A1 - A 100. Sarana penunjang lainnya yang dibutuhkan adalah pensil, buku, papan tulis, tempat belajar, lampu penerangan, sarana alat untuk produksi sesuai dengan jenis mata pencaharian yang diusahakan.

Jika Kejar Paket A ini telah dilaksanakan yang perlu disini juga hasil yang diharapkan. Ukuran keberhasilan Kejar Paket A ini dapat ditinjau dari dua aspek yaitu :

1. Di bidang Pendidikan Dasar Paket A)
 - a. Dapat membaca dan menulis bukti diri (nama, umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan alamat tempat tinggal.

- b. Dapat membaca dan menuliskan pesan dan catatan surat menyurat, mengisi formulir yang bersangkutan dengan kepentingan hidup sehari-hari terutama yang berkaitan dengan mata pencaharian yang diusahakannya.
 - c. Dapat membaca, memahami tulisan, lambang dalam media massa (majalah, surat kabar) isi buku atau petunjuk pelaksanaan sesuatu pekerjaan atau kegiatan lain yang harus dilaksanakan
 - d. Dapat bicara dengan menggunakan Bahasa Indonesia.
 - e. Dapat menyelenggarakan administrasi usaha antara lain pembukuan keuangan, surat menyurat atau kearsipan.
 - f. Dapat mengetahui waktu (jam, hari, minggu, bulan dan tahun) serta menggunakannya untuk pelaksanaan usaha atau pekerjaan sehari-hari.
2. Di bidang pendidikan mata pencaharian.
- a. Memeiliki mata pencaharian tertentu sebagai sumber nafkah.
 - b. Dapat membuat barang atau bahan sesuai dengan jenis mata pencaharian.
 - c. Dapat memberi atau menjual jasa kepada orang lain dengan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki.
 - d. Dapat memasarkan hasil produksi usahanya hingga dapat memperoleh keuntungan.
 - e. Dapat memanfaatkan keuntungan yang diperoleh untuk memperbesar modal guna pengembangan usahanya.

2. Kelompok Belajar Usaha (K B U). Merupakan wadah yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan

dan ketrampilan serta sikap warga masyarakat agar mampu mengusahakan mata pencaharian sebagai sumber penghasilan serta sumber kesejahteraan hidupnya. Didalam Kelompok Belajar Usaha itu adanya kegiatan belajar, bekerja dan berusaha. Melalui Kelompok Belajar Usaha ini ditumbuhkan dan dikembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap berusaha dari warga belajar, sehingga ia memiliki mata pencaharian sebagai sumber penghasilan. Dengan adanya Kelompok Belajar Usaha ini warga masyarakat dapat meningkatkan mata pencaharian sebagai sumber penghasilan yang layak dan tetap.

Menurut Jendral Pendidikan Luar Sekolah Dan Olah Raga : Kelompok Belajar Usaha ialah suatu kegiatan membelajarkan warga masyarakat untuk mengejar ketinggalan dibidang usaha dengan cara belajar, bekerja dan berusaha. Kelompok Belajar Usaha dimaksudkan agar warga belajar memperoleh mata pencaharian sebagai sumber penghasilan yang layak dan tetap guna memenuhi kebutuhan hidup dan peningkatan taraf hidup mereka dan dilaksanakan dalam bentuk kelompok belajar.

Dengan demikian Kelompok Belajar Usaha bukanlah perusahaan yang bertujuan semata-mata mencari keuntungan, tetapi suatu usaha yang didalam proses kegiatannya terdapat unsur belajar, bekerja dan berusaha secara terintegrasi. Semua warga belajar merasa memiliki perusahaan tersebut. Didalam Kelompok Belajar Usaha ini dilaksanakan pengembangan dan perluasan belajar dan berusaha, perbaikan dan peningkatan produksi serta penganeka ragam pemanfaatan hasil produksi Kelompok Belajar Usaha yang telah ada dan membuka usaha baru.

Kelompok Belajar Usaha dibina oleh petugas Pendidikan Masyarakat, petugas instansi pemerintah dan organisasi kemasyarakatan yang ikut serta dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan Kelompok Belajar Usaha mulai dari tingkat Propinsi, kabupaten, / kota Madya, Kecamatan dan Desa / Kelurahan. Kegiatan pembinaan Kelompok Belajar Usaha merupakan usaha yang terus-menerus yang berkaitan dengan proses, perencanaan, pengaturan, pelaksanaan, pengarahan dan pengendalian terhadap proses pelaksanaan Kelompok Belajar Usaha, sehingga dapat berhasil guna dan berdaya guna.

Kelompok Belajar Usaha ini diselenggarakan oleh lembaga / organisasi kemasyarakatan seperti Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa atau organisasi yang bergerak dalam Pendidikan Luar Sekolah yang melakukan kerjasama dengan Penilik Pendidikan Masyarakat. Pelaksanaan Kelompok Belajar Usaha dapat secara perorangan / kelompok. Warga masyarakat yang dapat mengikuti Kelompok Belajar Usaha adalah warga masyarakat yang tidak buta huruf berumur 13 - 44 tahun. Warga masyarakat tersebut telah memiliki kemampuan dan kegiatan dalam suatu usaha. Dalam kegiatan belajar berkelompok warga masyarakat didasarkan kepada ; kebutuhan yang dirasakan bersama, kesatuan minat, hasrat untuk belajar bersama, kesesuaian antar anggota kelompok dalam kelompok, kesanggupan dan kesediaan untuk belajar berkelompok.

Adapun sumber belajar pada Kelompok Belajar Usaha adalah warga masyarakat yang bersedia menjadi sumber pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman mengusahaan mata pencaharian. Sumber belajar memiliki kelebihan di bidang pengetahuan, ketrampilan di bidang usaha

yang dilakukan. Program Belajar pada Kelompok Belajar Usaha disusun bersama antara warga belajar dan sumber belajar dengan bimbingan Penilik Pendidikan Masyarakat (Penmas). Program tersebut disusun berdasarkan kebutuhan warga belajar. Sesuai dengan teori belajar orang dewasa program belajar yang direncanakan dan dilaksanakan mutlak disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar. A. G Lunandi (1982 : 7) mengemukakan "Orang dewasa belajar kalau ditemukan arti pribadi dirinya dan melihat sesuatu mempunyai hubungan dengan kebutuhannya ".

Untuk memotivasi warga belajar pada Kelompok Belajar Usaha, maka masing-masing kelompok belajar diberikan dana sebagai modal pangkal berusaha. Jumlah dana belajar yang diberikan untuk masing-masing kelompok Rp 200.000 tiap-tiap Kelompok Belajar. Dana belajar Kelompok Belajar Usaha dapat diperoleh dari:

1. Proyek Pendidikan Non Formal / Dikmas.
2. Proyek peningkatan Peranan Wanita Untuk Keluarga Sehat Dan Sejahtera (P 2 W K S S).
3. Bantuan Luar Negeri.
4. Dari hasil penyisihan Kelompok Belajar Usaha.

Sasaran penerima dana belajar adalah warga masyarakat yang telah mengusahakan suatu mata pencaharian tertentu yang terdiri dari 3 orang atau lebih warga belajar. Disamping kelompok ada lagi sasaran perorangan, yang juga sudah memiliki suatu usaha dan masih bermaksud untuk mengembangkan usahanya, serta memiliki kecakapan untuk memberikan ketrampilannya kepada masyarakat sekelilingnya.

Pada Kelompok Belajar Usaha ini diharapkan warga belajar dapat meningkatkan penghasilannya dari hasil usaha yang dilakukan seperti: produksi mening-

kat, pengetahuan, ketrampilan bertambah, terbentuknya Kelompok Belajar Usaha baru sebagai hasil penyisihan dana. Dalam pelaksanaan Kelompok Belajar Usaha warga belajar diharapkan aktif dalam kelompok ataupun secara perorangan dan giat dalam berusaha. Warga belajar akan mampu meningkatkan usahanya melalui belajar dan bekerja sama dalam kelompok belajarnya.

3. Kelompok Belajar Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (KBPKK). KBPKK ini merupakan wadah pembentukan keluarga yang sejahtera dan bahagia. Pada dasarnya Kelompok Belajar Pembinaan Kesejahteraan Keluarga ini ditujukan kepada kaum ibu dan remaja putri yang ditangani langsung oleh organisasi PKK. Dengan adanya Kelompok Belajar Pembinaan Kesejahteraan Keluarga ini warga belajar / para ibu akan diberikan bekal pengetahuan, ketrampilan, sikap yang berhubungan dengan seluk beluk kehidupan dalam berumah tangga. Melalui wadah ini para ibu akan mampu menciptakan suatu kehidupan keluarga yang sejahtera dan bahagia.

Pada Kelompok Belajar Pembinaan Kesejahteraan Keluarga ini para ibu / kaum wanita akan memperoleh pengetahuan, ketrampilan yang berkaitan dengan 10 segi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dan 10 program PKK. Yang termasuk 10 segi PKK adalah :

- a. Hubungan inter dan antar keluarga
- b. Membimbing anak.
- c. Makanan.
- d. Pakaian.
- e. Perumahan
- f. Kesehatan.
- g. Keuangan,
- h. Tata laksana rumah tangga:
- i. Keamanan lahir batin.
- j. Perencanaan sehat.

Dan 10 program Pendidikan Kesejahteraan Keluarga.

- a. Pedoman Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila(P4).
- b. Gotong royong.
- c. Pangan.
- d. Sandang.
- e. Perumahan dan tata laksana rumah tangga.
- f. Pendidikan dan ketrampilan.
- g. Kesehatan
- h. Mengembangkan kehidupan berkoperasi.
- i. Kelestarian lingkungan hidup.
- j. Perencanaan sehat.

Kelompok Belajar Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (KBPKK) ini di mulai dirintis dan dikembangkan semenjak Orde Baru. Sekarang Kelompok Belajar Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (KBPKK) ini sudah tersebar keseluruh pelosok tanah air. Di desa-desa / di kelurahan sudah terbentuk organisasi Kelompok Belajar Pembinaan Kesejahteraan Keluarga. Kelompok Belajar Pembinaan Kesejahteraan Keluarga ini bernaung dibawah kementrian dalam negeri. Kelompok Belajar Pembinaan Kesejahteraan Keluarga ini memang diharapkan berkembang dan berjalan lancar. Karena dengan adanya Kelompok Belajar Pembinaan Kesejahteraan Keluarga ini akan dapat menciptakan para ibu-ibu / kaum wanita yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang dapat membantu lancarnya pembangunan bangsa. Kaum ibu diharapkan pula dapat berpartisipasi dalam pembangunan bangsa.

4. Kelompok Belajar Kelompok Tani (KB Tani).
Kelompok Belajar Kelompok Tani (KB Tani), merupakan wadah bagi para petani untuk bekerja sama dalam pertanian. Melalui Kelompok Belajar Tani warga belajar dapat saling belajar untuk meningkatkan hasil

pertaniannya. Disamping itu mereka belajar dan berdiskusi tentang permasalahan yang dihadapi dalam kelancaran usaha pertanian. Mereka secara bersama-sama berusaha memecahkan permasalahan yang ada, sehubungan dengan usaha pertanian yang mereka lakukan. Warga masyarakat kelompok tani juga belajar bersama dan mencari informasi-informasi tentang teknologi baru yang dapat dipakai dalam peningkatan hasil hasil pertanian. Semua itu dapat mereka peroleh dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) setempat, siaran pedesaan dan mungkin juga melakukan kontak dengan kelompok tani dari luar desa / kelurahan mereka. Pada Kelompok Belajar Tani ini tidak saja dilakukan oleh kaum pria, tetapi semenjak Pelita III Badan Pendidikan Latihan Dan Penyuluhan Pertanian (BPLKP), juga telah menggalakkan kelompok-kelompok aneka usaha tani (AUT) di kalangan kaum wanita dan Taruna Tani.

Kelompok Belajar Kelompok Tani (KB Tani) ini sudah tersebar diseluruh pelosok pedesaan. Kehadiran kelompok tani ini memang diharapkan untuk peningkatan pertanian yang tangguh yang dapat meningkatkan hasil pertaniannya, mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi dan bagaimana cara memecahkan masalah tersebut.

5. Kelompok Belajar Pendidikan Kejuruan Masyarakat (KBPKM). Kelompok Belajar Pendidikan Kejuruan masyarakat merupakan wadah bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap tertentu dalam suatu jenis kejuruan / keahlian tertentu. Melalui Kelompok Belajar Pendidikan Kejuruan Masyarakat ini warga belajar memperoleh latihan dan bimbingan sehingga memperoleh kemampuan teknis yang memadai

disuatu jenis kejuruan / keahlian. Pengetahuan, pengalaman belajar yang diperoleh dari Kelompok Belajar Pendidikan Kejuruan masyarakat diharapkan fungsional sebagai bekal kerja / mata pencaharian mereka masing-masing.

Kelompok Belajar Pendidikan Kejuruan Masyarakat (KBPKM) ini dikembangkan dan dilaksanakan oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat dan juga tersebar diseluruh pelosok tanah air. Kelompok Belajar Pendidikan Kejuruan Masyarakat dibutuhkan oleh penduduk terutama bagi angkatan kerja yang membutuhkan. Dengan demikian dengan adanya Kelompok Belajar Pendidikan Kejuruan Masyarakat ini dapat membantu warga masyarakat memperoleh seperangkat pengetahuan, ketrampilan untuk meningkatkan produktifitas dari pekerjaan yang dilakukannya. Kelompok Belajar Pendidikan Kejuruan Masyarakat ini juga sangat berguna bagi warga masyarakat yang droup out sekolah formal, sehingga mereka mendapatkan pengetahuan yang berguna untuk memperoleh mata pencaharian yang relevan dengan kebutuhannya.

6. Kelompok Belajar Siaran Pedesaan (KB SIpedes). Sesuai dengan namanya Kelompok Belajar Siaran Pedesaan ini adalah kelompok belajar pendengar, merupakan forum belajar bersama diantara para pendengar siaran pedesaan. Dengan adanya Kelompok Belajar Siaran Pedesaan ini warga belajar bersama-sama mendengarkan siaran pedesaan, kemudian mereka mendiskusikannya secara bersama-sama. Warga masyarakat pendengar ini diharapkan dapat memperoleh pengetahuan, ketrampilan yang ditayangkan melalui siaran tersebut. Adapun siaran yang dapat diperoleh seperti pertanian, gizi,

Keluarga Berencana, masalah kesehatan tata krama dan sebagainya .

Bentuk -bentuk siaran pedesaan ini biasa disampaikan melalui teknik-teknik yang dapat memotivasi warga masyarakat, sehingga mereka merasa tertarik untuk mendengarkan siaran yang ditayangkan itu. Adapun bentuk-bentuk atau teknik-teknik yang dipakai seperti; drama radio, dialog / percakapan antara 2 orang atau lebih. Kelompok siaran pedesaan sudah tersebar di seluruh pelosok tanah air. Biasanya diselenggarakan oleh siaran Radio Republik Indonesia, melalui cabang-cabang yang terdapat di setiap daerah.

7. Kelompok Belajar Karang Taruna (KB Karang-Taruna. Karang Taruna adalah wadah Pembinaan dan pengembangan generasi muda dibidang kesejahteraan sosial yang tumbuh dari, oleh dan untuk masyarakat. Pada Kelompok Belajar Karang Taruna ini melibatkan seluruh generasi muda di desa / kelurahan. Secara fungsional Karang Taruna ini dibina dan dikembangkan oleh Departemen Sosial.

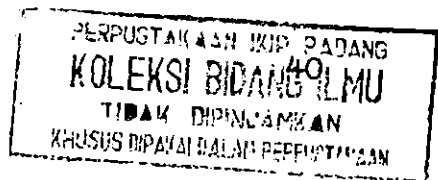
Wadah Karang Taruna ini bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan sosial generasi muda di desa / kelurahan yang semakin meningkat. Karang Taruna menciptakan manusia-manusia pembangunan yang mampu mengatasi masalah kesejahteraan sosial dilingkungannya melalui usaha-usaha pencegahan, pelayanan dan pengembangan sosial. Sesuai dengan tugas Karang Taruna ini dalam menanggulangi berbagai masalah kesejahteraan sosial generasi muda, maka Karang Taruna berfungsi :

- a. Menanamkan pengertian, meningkatkan kesadaran serta memasyarakatkan Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.

- b. Memupuk kreatifitas generasi muda dan mendidik mereka untuk mengembangkan tanggung jawab sosial yang bersifat rekreatif, kreatif, edukatif, ekonomis, produktif dan kegiatan praktis lain sesuai dengan lingkungannya.
- c. Melaksanakan usaha-usaha pencegahan kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkotika serta aktif dalam kegiatan pembaharuan bangsa dikalangan generasi muda.
- d. Memelihara dan memupuk rasa kebersamaan dan kesetia kawan sosial serta mengembangkan dan mewujudkan harapan serta cita-cita generasi muda.

Karang Taruna sebagai wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda tumbuh dari masyarakat, dibentuk oleh masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat terutama generasi mudanya. Pembentukan Karang Taruna dilandasi oleh adanya kesadaran terhadap permasalahan dan kebutuhan kesejahteraan sosial serta adanya rasa tanggung jawab sosial untuk menanggulangi berbagai permasalahan dalam rangka pembinaan dan pengembangan generasi muda. Kegiatan aktifitas Karang Taruna dimaksudkan :

- a. Melengkapi pendidikan fisik, mental dan sosial anak serta remaja sehingga membantu pertumbuhan pribadi yang wajar dan layak.
- b. Membantu anak dan remaja di dalam peningkatan ke-trampilan sosial ekonomis produktif sehingga memiliki bekal kemampuan untuk memperbaiki taraf hidup diri serta lingkungannya.
- c. Membantu anak dan remaja di dalam pengenalan diri serta lingkungannya, diharapkan memperoleh kesempatan atau peluang untuk mengembangkan minat, ba-



kat serta kemampuan-kemampuan lainnya melalui kegiatan-kegiatan positif-konstruktif diantara mereka.

Program Karang Taruna

Program kerja Karang Taruna sesuai dengan kondisi objektif generasi muda dan masyarakat lingkungannya. Keobjektifan dimaksud meliputi permasalahan nyata generasi muda dalam lingkungannya. Potensi yang ada, sumber-sumber yang dapat digali dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan serta kebutuhan-kebutuhan nyata dan dirasakan mendesak baik oleh masyarakat maupun generasi muda. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam penyusunan kerja Karang Taruna meliputi:

1. Sasaran program.

a. Sasaran umum

Program kerja yang menempatkan sasaran kegiatan pada kepentingan umum masyarakat dan terkait dengan pembangunan nasional pada umumnya seperti :

- kependudukan dan lingkungan hidup.
- kesehatan dan gizi.
- keluarga berencana.
- pertanian.

b. Sasaran fungsional.

Program kerja yang menempatkan sasaran kegiatan pada usaha kesejahteraan sosial generasi muda dan masyarakat seperti :

- pencegahan preventif terhadap timbulnya : kenakalan remaja, penyalahgunaan narkotika, minum keras dan lain-lain melalui kegiatan olah raga, kesenian, rekreasi dan lain-lain.
- Pelayanan rehabilitasi sosial : kebersihan lingkungan, penyantunan anak cacat, anak terlantar, penyantunan bantuan pada korban bencana alam.

- pengembangan : Dilaksanakan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial remaja di lingkungan melalui kerja sama dengan organisasi sosial yang ada, pembentukan kelompok kerja, ketrampilan dibidang ekonomis produktif dan lain-lain.

c. Sasaran Khusus.

Program kerja yang ditujukan untuk penggalan dan pemanfaatan sumber daya dan dana yang dapat mendukung kelancaran kegiatan Karang Taruna meliputi identifikasi dan pemanfaatan potensi :

- alami, sejauh mana kondisi alam lingkungan dapat dimanfaatkan bagi kegiatan Karang Taruna.
- manusiawi, bagaimana dapatnya menganalisa dan memanfaatkan potensi manusiawi di lingkungan baik secara kuantitatif maupun kualitatif.
- sosial, kemampuan mengidentifikasikan potensi sosial yang ada di lingkungan bagi Kegiatan Karang Taruna, seperti kegotong-royongan, kebiasaan-kebiasaan / tradisi setempat, budaya seni dan lain-lain yang ada.

BAB IV
DASAR PIKIRAN PENGEMBANGAN PROGRAM
PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

Pengembangan program Pendidikan Luar Sekolah (PLS) adalah langkah yang pertama diperlukan. Program yang akan direncanakan dan dilaksanakan itu adalah untuk warga belajar atau untuk warga masyarakat. Program yang akan direncanakan dan dilaksanakan tidak dapat asal diberikan saja tanpa melihat warga belajar. Seorang pembimbing pendidikan masyarakat terlebih dahulu harus mengetahui kepada siapa program itu diberikan, apakah kepada anak-anak, remaja atau kepada orang dewasa. Juga perlu diperhatikan siapakah sasaran dari program tersebut. Apakah usia muda, orang tua dan sebagainya. Kemudian perlu juga sasaran ditinjau dari segi apa yang digemari, diminati, dan apa yang menjadi kebutuhan mereka. Masing-masing sasaran tentu mempunyai kebutuhan dan harapan yang berbedabeda.

Disamping itu perlu lagi diperhatikan latar belakang pekerjaan. Ditinjau dari latar belakang pekerjaan ini bisa dibagi kedalam warga masyarakat yang belum memasuki lapangan kerja, dan warga masyarakat yang telah berkecimpung didalam dunia kerjanya masing-masing. Bagi warga masyarakat yang belum bekerja tetapi mereka telah memiliki bekal pengetahuan, kemampaun, ketrampilan untuk memasuki lapangan kerja tetapi belum memadai dan tersalurkan, dan ada sama sekali belum memiliki bekal pengetahuan, ketrampilan dan kemampaun untuk memasuki lapangan kerja. Bagi warga masyarakat yang sudah berkecimpung di dalam dunia kerja variasinya juga bisa bergerak diantara kenyataan masih sangat minim kemampuannya sampai kepada yang sudah memadai tetapi masih

memerlukan penyegaran-penyegaran atau retraining untuk meningkatkan kualitas kerja. Mengenai bidang pekerjaan warga masyarakat bervariasi dan beragam pula. Misalnya pertanian, industri, perdagangan dan pemerintahan. Dalam pengembangan program Pendidikan Luar Sekolah hendaknya jangan hanya menyentuh kemampuan yang bersifat teknis saja tetapi juga menjangkau soal sikap mental, seperti kepeloporan, motivasi, dedikasi, ketekunan, berfikir jauh ke depan dan sebagainya.

Untuk pengembangan program Pendidikan Luar Sekolah hal yang perlu juga dipertimbangkan adalah mengenai pendidikan yang pernah dijalani oleh warga masyarakat. Latihan yang pernah diikutinya. Misalnya masyarakat yang tak pernah menempuh sekolah formal (Buta Huruf), kemudian ada lagi yang putus sekolah, bisa membaca menulis tetapi belum memadai untuk bekal hidup dan bekerja. Kemudian ada lagi warga masyarakat yang telah tamat sekolah menengah (SMP dan SMTA), dan bahkan ada yang telah menamatkan Perguruan Tinggi. Begitu bervariasi pendidikan warga masyarakat, maka dalam pengembangan program Pendidikan Luar Sekolah perlu diperhatikan dan dipertimbangkan, terutama di dalam rangka penentuan titik berat, arah dan teknik-teknik serta jalur penyampaiannya. Bagi mereka yang telah mengikuti Perguruan Tinggi (PT) misalnya tekanannya mungkin lebih tepat pada soal mentalitas, kepeloporan, semangat, orientasi masa depan dan mungkin sudah cukup dengan menggunakan pendidikan melalui sarana media komunikasi seperti menggunakan kaset, kaset dan mungkin dengan memberikan buku-buku yang dapat mereka pelajari sendiri.

Dalam pengembangan program Pendidikan Luar Sekolah pada dasarnya ada beberapa buah langkah-langkah yang harus dilakukakan. Hal ini perlu dalam pengembangan prog-

ram Pendidikan Luar Sekolah mengingat bervariasinya situasi dan kondisi warga masyarakat. Dengan demikian dalam membimbing warga masyarakat diharapkan dapat memperoleh hasil yang memuaskan dan warga masyarakat menyadari dirinya sendiri sehingga mereka dapat meningkatkan cara berfikir, memperluas pengetahuan dalam perbaikan taraf hidup dan penghidupannya.

Langkah-langkah pokok yang harus ada dalam pengembangan program Pendidikan Luar Sekolah adalah sebagai berikut :

1. Penentuan populasi dan sasaran.
2. Identifikasi kebutuhan belajar.
3. Identifikasi sumber-sumber belajar yang relevan.
4. Penentuan strategi pelaksanaan Pendidikan Luar Sekolah.

Berikut ini akan diuraikan langkah-langkah tersebut satu persatu :

1. Penentuan populasi dan sasaran.

Pada bagian terdahulu dari Bab ini juga sudah dijelaskan mengenai populasi dan sasaran dari program Pendidikan Luar Sekolah. Untuk pengembangan program Pendidikan Luar Sekolah langkah yang pertama perlu dilakukan adalah mengenal populasi dan sasaran. Secara garis besarnya mengenai populasi dan sasaran ini ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan :

- a. Jenis kelamin.
- b. Usia warga belajar.
- c. Jenis pekerjaan.
- d. Pendidikan yang pernah dialami.
- e. Latar belakang tempat tinggal

Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan diuraikan satu persatu.

- a. Jenis kelamin.

Berdasarkan jenis kelamin, biasanya warga masyarakat yang wanita kecenderungan pekerjaan yang

dilakukan sesuai dengan peranannya sebagai seorang wanita. Warga masyarakat yang wanita biasanya senang kepada ketrampilan-ketrampilan kewanitaan seperti : menjahit, memasak, anyaman, ketrampilan membuat hiasan dan sebagainya. Begitu juga warga masyarakat yang pria mereka lebih senang kepada ketrampilan-ketrampilan seperti : montir, las reparasi radio, arloji dan sebagainya. Jadi bantuan dan bimbingan pendidikan yang akan diberikan disesuaikan dengan jenis kelamin dan ketrampilan apa yang mereka ingin kembangkan. Tetapi pada zaman sekarang ini tidak mutlak ketrampilan yang disenangi pria juga disenangi oleh kaum wanita. Wanita sekarang juga menyenangi ketrampilan-ketrampilan seperti montir radio dan sebagainya. Jadi pada prinsipnya ketrampilan yang ingin mereka pelajari dan kembangkan selalu disesuaikan dengan keinginannya.

b. Usia warga belajar.

Ditinjau dari segi usia warga belajar lebih bervariasi pula bila dibandingkan dengan pendidikan formal pada jenjang tertentu. Ada warga belajar yang remaja, muda, tua dan sebagainya. Apa yang menjadi kebutuhan, apa yang mereka minati, apa yang menjadi kegemarannya. Masing-masing sasaran, mempunyai perbedaan dari segi yang diinginkan, yang menjadi harapannya. Antara warga belajar yang muda, tua dan anak mempunyai perbedaan karena perkembangan yang berlainan. Misalnya anak-anak muda mungkin membutuhkan sejumlah ketrampilan tertentu, dan warga belajar tua mungkin membutuhkan bagaimana cara memanfaatkan waktu senggang dan bagaimana persiapan yang dilakukan untuk menghadapi masa tua.

c. Jenis pekerjaan.

Dari segi jenis pekerjaan warga belajar juga berbeda-beda. Ada warga belajar yang sudah bekerja, ada yang belum bekerja. Kemudian adalah masyarakat petani, pedagang, pegawai negeri, tukang dan sebagainya. Kepada warga masyarakat yang belum bekerja mereka diberikan ketrampilan, pengetahuan sikap yang sesuai dengan kebutuhan dan harapannya. Bagi warga belajar yang telah memiliki pekerjaan dan telah mempunyai ketrampilan diberikan pendidikan bagaimana cara meningkatkan kualitas kerjanya. Mereka ini masih memerlukan tambahan pengetahuan, ketrampilan untuk lebih baik dari pekerjaan yang telah dimilikinya.

d. Pendidikan yang pernah dialami / pendidikan yang pernah dilalui.

Masing-masing warga belajar mempunyai tingkatan pendidikan yang bervariasi pula. Yang dimaksud dengan tingkatan pendidikan disini adalah sekolah Formal yang pernah mereka tempuh. Ada yang tak pernah memasuki sekolah sama sekali, sehingga mereka buta huruf. Kemudian ada pula yang tamat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Tingkat Pertama, Sekolah Menengah Tingkat Atas dan ada pula yang tamat Perguruan Tinggi. Dengan bervariasinya tingkatan sekolah yang dialami warga belajar, maka untuk memberikan bimbingan kepada warga belajar disesuaikan pula dengan tingkat pendidikan yang dialaminya, dan kebutuhannya. Jika mereka tak pernah menempuh pendidikan sama sekali maka pendidikan yang cocok adalah dalam rangka membebaskan mereka dari kebutaan, seperti belajar melalui Kejar Paket A dan sebagainya.

e. Latar belakang tempat tinggal.

Lingkungan tempat tinggal warga belajar, bisa dibagi ke dalam lingkungan perkotaan, pinggiran kota dan pedesaan pedalaman. Masing-masing lingkungan tempat tinggal mempunyai tuntutan hidup sendiri-sendiri, disebabkan berbedanya lingkungan alam dan ciri-ciri perkembangan masyarakatnya. Orientasi pada jasa misalnya lebih mengena sebagai konsumsi masyarakat perkotaan, industri kerajinan tangan lebih sesuai bagi masyarakat pinggiran kota, sedangkan kemampuan pertanian dalam arti luas akan lebih cocok bagi masyarakat pedesaan.

2. Identifikasi kebutuhan belajar.

Setelah diketahui populasi dan sasaran, maka langkah selanjutnya adalah identifikasi kebutuhan belajar. Pada identifikasi kebutuhan belajar ini berkaitan dengan pengetahuan, ketrampilan dan sikap apa yang akan diberikan kepada warga belajar. Pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang relevan dengan warga belajar dapat diketahui dengan teknik yang dapat dilihat langsung, direkam dan sebagainya. Disamping mengetahui kebutuhan warga belajar disini perlu juga diidentifikasi kesempatan belajar dari populasi dan sasaran.

3. Identifikasi sumber-sumber belajar.

Langkah selanjutnya adalah identifikasi sumber-sumber belajar. Artinya disini harus diketahui sumber-sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk kelancaran belajar dari populasi / sasaran. Sumber belajar ini ada dua macam :

a. Sumber belajar manusiawi.

Yaitu berupa sumber manusia yang mempunyai ke-

trampil, mempunyai pengetahuan yang luas dan pengalaman yang dapat membantu warga belajar dalam proses interaksi belajar. Sumber belajar manusiawi ini bisa saja diperoleh dari warga masyarakat itu sendiri dan dapat pula diperoleh dari desa / daerah lain, yang bersedia memberikan bantuan / bimbingan. Dan mungkin juga sumber ini didatangkan dari luar yang mungkin lebih ahli dan trampil dalam bidang yang diharapkan. Mereka ini diharapkan dapat membina dan mengembangkan potensi warga belajar.

b. Sumber belajar Non-Manusiawi.

Yaitu berupa sumber yang tidak manusia. Hal ini bisa berupa sarana : gedung-gedung, peralatan belajar, kelembagaan-kelembagaan fungsional di masyarakat (sosial, ekonomi, pemerintahan dan sebagainya.) Mungkin juga terdapat sumber-sumber lainnya yang bernilai fungsional bagi terjadinya kegiatan atau proses belajar dari populasi / sasaran. Disamping pengadaan sumber belajar Non-Manusiawi perlu juga dipertimbangkan kemungkinan dapat dimanfaatkan untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan belajar Pendidikan Luar Sekolah.

4. Penentuan strategi pelaksanaan Pendidikan Luar Sekolah.

Dalam membelajarkan warga masyarakat penentuan strategi sangat perlu ditentukan. Karena dengan strategi yang cocok dengan situasi dan kondisi warga belajar akan mencapai hasil yang baik dan memuaskan. Strategi berasal dari kata *Stratos* artinya pasukan, dan *Agein* artinya memimpin. Jadi strategi

artinya bagaimana memimpin pasukan sehingga dapat menang. Penentuan strategi pelaksanaan dapat disebut politik yang ditempuh dalam pelaksanaan. Penentuan strategi ini sangat bergantung kepada langkah 1, 2, 3 diatas. Jika langkah 1, 2, 3 diatas telah jelas, maka strategi apa yang cocok akan mudah ditentukan. Dalam penentuan strategi disini termasuk teknik-teknik yang dipakai dalam membelajarkan warga masyarakat. Jika populasi / sasaran warga masyarakat yang buta huruf, strategi dan teknik yang cocok untuk membelajarkan mereka agar dapat membaca, menulis dan berhitung lebih tepat tatap muka (face to face) antara Guru (tutor pada Pendidikan orang dewasa), dengan warga belajar. Apabila populasi / sasaran tamat Sekolah Menengah Tingkat Pertama atau tamat Sekolah Menengah Tingkat Atas teknik yang dapat dipakai untuk menyampaikan pengetahuan, ketrampilan dapat dilakukan melalui media massa seperti koran, majalah, radio dan sebagainya, dan secara ceramah juga dapat dilakukan.

BAB V PENUTUP

Pembangunan nasional yang dilaksanakan ditujukan untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia. Pembangunan fisik dan mental bermuara pada kepentingan rakyat banyak. Tujuan pembangunan nasional dapat berhasil dengan baik apabila manusia berpartisipasi aktif dalam setiap tahap pembangunan. Manusia dikatakan sebagai subjek pembangunan artinya sebagai pelaku dalam pembangunan. Manusia yang dapat berpartisipasi dalam pembangunan adalah manusia yang mempunyai pendidikan yang memadai.

Pendidikan merupakan investasi yang terbesar. Melalui pendidikan maka akan terbina dan dikembangkan potensi dari daya-daya manusia. Karena itu gerakan pendidikan diharapkan melahirkan orang-orang yang mampu, punya ketrampilan, kepribadian yang baik sehingga dapat dimanfaatkan dan fungsional didalam kehidupan bernegara yang sedang melaksanakan pembangunan di segala bidang. Dengan adanya pendidikan dapat melahirkan manusia-manusia pemikir, perencana, pengelola dan pelaksana pembangunan.

Pendidikan Non-Formal merupakan sub sistim dari sistim pendidikan nasional. Pendidikan Non-Formal ini ikut memberikan sumbangan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Non Formal berfungsi sebagai suplemen artinya melengkapi penyelenggaraan pendidikan yang tidak mungkin dilakukakn dan dicapai melalui pendidikan sistim persekolahan. Pendidikan Non Formal berfungsi menyiapkan para warga belajar memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka potensial dalam peningkatan taraf hidup dan kehidupannya. Melalui pendidikan Non Formal para warga belajar diharapkan dapat memperoleh dan menguasai sejumlah ketrampilan serta sikap yang relevan dengan tujuan pembangunan, pendi-

dikan bangsa. Pendidikan Non-Formal harus dapat membantu meningkatkan kualitas manusia menanamkan kepercayaan pada diri sendiri, diharapkan warga masyarakat dapat mengikuti kemajuan zaman dan perubahan yang terjadi.

Di tengah-tengah masyarakat bermacam-macam bentuk pendidikan Non-Formal yang kesemuanya itu relevan dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Warga belajar /warga masyarakat dapat mengikuti kegiatan pendidikan sesuai dengan minat, bakat dan keinginannya.

----- W A -----

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan (1972), Buku In-duk, The Education Sector, Pokok-Pokok Pikiran Pembaharuan Pendidikan Nasional, Sistim Pendidikan
- Direktorat Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda Dan Olah Raga. Proyek Pendidikan Non Formal, Petunjuk Teknis Program Kejar Paket A Dan Program Kejar Usaha .Dep P D K 1987
- Direktorat Bina Karang Taruna, Direktorat Jendral Bina Kesejahteraan Sosial, Buku Pedoman Karang Taruna Departemen Sosial RI 1988.
- Direktorat Bina Karang Taruna, Direktorat Jendral Bina Kesejahteraan Sosial, Petunjuk Pelaksanaan Dan Pengembangan Karang Taruna. Departemen Sosial R I 1985
- Faisal, Sanafiah Drs Menggalang Gerakan Bangun Diri Masyarakat Desa. Usaha Nasional Surabaya Indonesia 1981
- Faisal Sanafiah, Drs, Pendidikan Luar Sekolah Didalam Sistim Pendidikan Dan Pembangunan Nasional. Usaha Nasional Surabaya Indonesia 1981
- F Harbison, And A Charles Myers, Education Manpower And Economic Growth: Mc Grow-Hill USA 1964.
- Pedoman Pengelolaan Program, Misalnya tentang Pelaksanaan Siaran Pedesaan, Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga, Pelaksanaan Perpustakaan Desa.
- Sudomo, MA Drs Mengenal Gagasan Teori Dan Sistim Pendidikan di Berbagai Negara. Departemen Pendidikan Sosial Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang 1979
- Tim Dosen FIP IKIP Malang, Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan. Usaha Nasional Surabaya Indonesia
- W P Napitupulu. Pendidikan Yang Relevan Kini Dan Esok . Gunung Mulia Jakarta 1974.